



BAHAN AJAR

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Di Sekolah Menengah Atas

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tahun 2018

BAHAN AJAR
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
Di Sekolah Menengah Atas



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tahun 2018

Pengarah :
Dr. Bambang Winarji, M.Pd
Penanggung Jawab :
H. Hidayat, M.Pd

Tim Pengembang :
Ketua : Drs. Darnowo, M.Pd
Mustopa, M.MPd
Dra. Lety Suharti

Pakar/Narasumber : Dadang Yunus Lutfiansyah, M.Pd

Kontributor :
SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung
SMA Negeri 2 Cihampelas Kota Bandung
SMA Negeri 3 Kota Cimahi



**Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia dan Pendidikan Masyarakat
(PP-PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat
Tahun 2018**

KATA PENGANTAR

Pada tahun anggaran 2018 PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat melaksanakan Pengembangan Model Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas, yang diujicobakan di dua lokasi labsite bagi para orangtua dalam penguatan pendidikan karakter di rumah. Dalam rangka pelaksanaan pengembangan tersebut, maka disusunlah bahan ajar sebagai pedoman bagi pendidik dan orangtua dalam memahami pendidikan keorangtuan.

Bahan ajar Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas ini dibuat sebagai panduan bagi fasilitator/orangtua untuk memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan keluarga/keorangtuan. Ujicoba bahan ajar masih dilakukan pada tataran terbatas, untuk itu perlu kajian dan penyempurnaan lebih lanjut apabila digunakan dalam skala yang lebih luas dengan karakteristik masyarakat yang berbeda dan unsur yang terlibat di dalamnya.

Akhir kata kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan model, semoga apa yang di rancang ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Lembang, Nopember 2018

Kepala,



Dr. Bambang Winarji, M.Pd.

NIP. 196101261988031002

CARA MENGGUNAKAN BAHAN AJAR

Bahan ajar Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas adalah bacaan sederhana yang bisa dijadikan panduan bagi orangtua dalam mendidik anak. Bagi orangtua yang akan menggunakan bahan ajar ini perlu diperhatikan beberapa petunjuk dibawah ini.

1. Baca dan fahami isi yang terkandung dalam buku bacaan ini
2. Lakukanlah atau praktekanlah tips yang ada pada buku ini kepada anak kita.
3. Diskusikan dengan teman atau fasilitator jika menemui kendala atau masalah.
4. Mencari solusi yang sesuai dengan karakteristik anak jika solusi yang ada pada bahan bacaan ini kurang sesuai.
5. Selamat mencoba..!

KOMPETENSI INTI

Orangtua mampu memahami tentang penguatan pendidikan karakter anak serta dapat memberikan solusi dan motivasi terhadap perilaku tersebut.

KOMPETENSI DASAR

1. Memahami perilaku positif dan negatif anak serta memahami cara pemecahan
2. Memahami penanaman nilai agama, budi pekerti, karakter dan kepemimpinan anak dan faham cara memotivasinya
3. Memahami tentang pendidikan anak di era digital
4. Memahami tentang bentuk kenakalan remaja serta pencegahannya
5. Memahami bagaimana cara membangun karakter anak remaja
6. Memahami komunikasi efektif orangtua dengan anak
7. Mempraktekkan cara penguatan pendidikan karakter dengan benar

BAHAN AJAR **PRILAKU ANAK REMAJA DI RUMAH**

PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
Di Sekolah Menengah Atas



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tahun 2018

Prilaku anak remaja

Apakah kita selalu memarahi anak bila anak kita melakukan perbuatan yang tidak baik, misal berbolos, berkelahi, tawuran, atau mengabaikan perintah orangtua? Atau apakah kita selalu memuji anak kita jika melakukan perbuatan yang menyenangkan, misal juara kelas, juara tari, aktif menjadi remaja masjid, ketua OSIS ? Dari dua pertanyaan tersebut mana yang lebih sering kita lakukan? Memarahi atau memuji ? jawaban pertanyaan tersebut hanya kita yang tahu, tapi sadarkah kita kebanyakan orangtua lebih sering memarahi anak dibandingkan dengan memuji. Anak yang berperilaku baik, menyenangkan, menuruti perkataan orangtua, cenderung orangtua tidak merespon bahkan cuek dengan kondisi tersebut. Berbeda dengan anak yang melakukan perbuatan yang kurang menyenangkan, orangtua cenderung memarahi bahkan sampai melukai (memukul/mencubit/ menampar). Jika kemarahan orangtua sedang memuncak, kadang anak menjadi pelampiasan kekesalan sekecil apapun kesalahan anak.

Peristiwa di atas mungkin terjadi lingkungan atau dirumah kita, kadang orangtua tidak sadar bahwa yang dilakukannya adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap anak, karena dilakukan seringkali dan bahkan menjadi rutin maka dianggap hal itu wajar, disinilah orangtua dituntut untuk selalu mawas diri dan kontrol diri dalam mendidik anak jika salah dalam menerapkan pendidikan kepada anak mungkin perilaku anak yang diharapkan menjadi baik justru malah bertentangan dengan yang diharapkan. Beberapa kasus kekerasan terhadap anak justru mengakibatkan anak menjadi minder, tidak percaya diri, sensitive dan bahkan terluka

secara fisik. Agar hal tersebut tidak terjadi pada diri anak-anak kita, mulailah berfikir dan merenungkan kembali orangtua seperti apakah kita ?

Bahan ajar tentang perilaku anak, ingin mengajak kita semua selaku orangtua bisa memahami perilaku anak baik negative maupun positif serta mencoba untuk menerapkan bagaimana memotivasi/memuji jika anak berperilaku positif atau mencari solusi jika anak berperilaku negatif. Dibawah ini akan dibahas beberapa kasus dan bagaimana orangtua menerapkan berbagai kasus serta pemecahannya. Coba lakukan di rumah jika permasalahan yang sama terjadi pada anak kita.

Penanaman Nilai Agama

Seorang anak yang sudah menginjak usia remaja 16-19 tahun tentu sudah bisa membedakan hal-hal benar-salah, baik- buruk, dan perilaku lainnya. Akan tetapi anak terkadang masih belum mau dan malas untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh orangtuanya, termasuk dalam hal beribadah atau menjalankan ajaran agamanya. Pada beberapa kasus, seorang anak belum mau menuruti perintah orangtuanya untuk belajar menjalankan ajaran agamanya.

Mengapa bisa terjadi ?

Banyak faktor yang menyebabkan anak belum mau beribadah atau melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya, ada perbedaan yang harus disadari oleh orangtua antara anak sekarang dengan masa kita dahulu. Anak-anak jaman sekarang cenderung sulit jika hanya diperintah oleh ucapan akan tetapi melalui contoh langsung orangtuanya. Berikut ini beberapa tips sederhana atau cara orangtua bisa mengajak anak untuk belajar melaksanakan ajaran agama

1. Mulailah dari hal-hal yang paling sederhana, misalnya jika ingin menyuruh anak sholat (bagi yang muslim) ajaklah bersama-sama dengan kita sholat, misalnya dengan ajakan “ Ayo nak, kita sholat magrib bareng dengan Ibu/Ayah’.

2. Jika anak menolak bujuklah anak terus menerus dengan bahasa yang menyenangkan setiap mengajak sholat, atau dengan di bujuk hadiah, walaupun ini adalah alternatif terakhir dalam pembelajaran kita mengenal dengan istilah ‘ragi belajar” untuk memotivasi anak agar mau melakukannya
3. Berilah nasehat yang sederhana mengapa kita harus beribadah, dengan bahasa yang mudah difahami, misalnya “kalau kita sholat hati kita akan tenang”, atau “jika kita sholat kita akan selalu dilindungi oleh Allah SWT” atau dengan nasehat lainnya yang menurut kita baik.
4. Berilah contoh jika ada anak lain yang sudah melaksanakan kegiatan ibadah, ajak anak kita agar bisa seperti anak yang lainnya.
5. Jika dilakukan secara terus menerus dan dengan cara yang santun anak pasti akan melakukannya.
6. Jika anak sudah melakukan satu kegiatan ibadah, berlalihilah kepada aktifitas ibadah yang lainnya misalnya shaum atau mengaji (bagi yang muslim).

Dari tips yang sederhana tersebut, coba lakukan mulai sekarang kepada anak kita dirumah, hingga anak kita mau belajar melaksanakan kegiatan ibadah.

Refleksi

Setelah kita melakukannya, cobalah kita evaluasi, apakah mudah dilakukan terhadap anak kita atau sulit ? jika kita mengalami kesulitan atau kendala, catatlah setiap kesulitan/kendala tersebut. Cobalah bicarakan dengan orangtua lainnya untuk mengatasi kendala tersebut.

Penanaman Nilai Budi Pekerti

Penanaman nilai budi pekerti atau moral, seyogyanya kita tanamkan kepada anak-anak kita sedini mungkin, akan tetapi jika anak kita telah menginjak masa remaja tidak ada salahnya kita mengingatkan kembali, tidak ada kata terlambat untuk merubahnya. Budi pekerti dapat menjadikan anak memiliki sikap dan prilaku yang baik, jika prilaku anak baik tentunya akan menjadi kebanggaan orangtua. Pada beberapa kasus dimasyarakat ada sebagian anak-anak sudah melakukan perbuatan yang kurang baik, ada yang sekedar iseng atau jahil bahkan ada kasus anak yang sudah melakukan tindakan kriminalitas. Ketika seorang anak melakukan tindakan tersebut biasanya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, atau sebab lain di rumah. Disadari atau tidak pengasuhan dan pendidikan anak di rumah akan berpengaruh terhadap prilaku anak di luar rumah. Bagi anak remaja, dalam pergaulan mereka cenderung sudah bergaul dengan teman-teman sebayanya lebih sering dibandingkan dengan orangtuanya, pergaulan di sekolah, di lingkungan rumah, atau di tempat-tempat dimana mereka bermain. Pengaruh pergaulan di luar rumah cenderung lebih mempengaruhi prilaku anak remaja dalam bertutur kata, atau melakukan suatu perbuatan.

Budi pekerti bagi anak remaja merupakan pondasi dan bekal dikemudian hari. Untuk itu orangtua perlu membekali anak-anak agar memiliki prilaku yang positif.

Berikut ini beberapa tips sederhana atau cara orangtua bisa mengajak anak untuk berbudi pekerti

1. Mulailah dari hal-hal yang paling sederhana, misalnya berbicara dengan kata-kata yang santun dan perlahan,tidak berteriak,
2. Jika anak berbuat salah, janganlah langsung dimarahi bahkan memukul, tanyakan terlebih dahulu mengapa anak berperilaku seperti itu, jika kita sudah tahu masalahnya, berilah nasehat untuk tidak mengulangi kembali
3. Jika anak megulangi kesalahan yang sama, berilah sanksi yang mendidik, misalnya mengurangi uang saku sekolahnya atau tidak boleh bermain sepuluhang dari sekolah.
4. Jika anak masih melakukannya bujuklah anak terus menerus dengan bahasa yang menyenangkan serta akibat yang ditimbulkan jika anak berperilaku tidak menyenangkan.
5. Berilah nasehat yang sederhana mengapa kita harus berbudi pekerti, dengan bahasa yang mudah difahami.
6. Jika dilakukan secara terus menerus dan dengan cara yang santun anak pasti mau merubah prilakunya
7. Jika anak sudah melakukan satu prilaku negatif, lakukan seperti diatas pada kasus prilaku negatif lainnya.

Refleksi

Setelah kita melakukannya, cobalah kita evaluasi, apakah mudah dilakukan terhadap anak kita atau sulit ? jika kita mengalami kesulitan atau kendala, catatlah setiap kesulitan/kendala tersebut. Cobalah bicarakan dengan orangtua lainnya melalui diskusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Kepemimpinan diri

Jika anak menjadi ketua kelas di sekolah atau menjadi pemimpin upacara bendera, kita selaku orangtua pasti merasa bangga bahwa anak kita sudah berani tampil. Karena tidak banyak anak yang bisa memperoleh kesempatan seperti itu. Di satu sisi ada anak yang ketika di perintahkan oleh gurunya untuk memimpin doa bagi teman-temannya ketika memulai pembelajaran malu atau takut. Atau ketika anak dipersilahkan bertanya tentang pelajaran yang belum difahaminya, anak cenderung takut. Kasus diatas mencerminkan bahwa anak tersebut belum tumbuh jiwa kemimpinannya. Kepemimpinan merupakan salah satu hal yang diperlukan bagi seorang anak untuk terus tumbuh berkembang menjadi pribadi dewasa. Baik sebagai pemimpin dalam konteks luas yaitu ketika anak terjun ke lingkungan sosial dan mulai tumbuh untuk berinteraksi secara dewasa di tengah masyarakat. Atau menjadi pemimpin dalam lingkup kecil yaitu pemimpin untuk dirinya sendiri agar dapat mengatur diri dan menyelesaikan masalah jika menghadapi konflik serta dapat membawa pengaruh positif terhadap lingkungan di sekitar.

Setiap anak mampu untuk menjadi seorang pemimpin. Dari mulai memimpin dirinya sendiri hingga memimpin teman-teman di sekolahnya. Untuk membangun jiwa kepemimpinan tersebut, perlu adanya stimulasi baik oleh guru maupun orangtuanya di rumah. Dalam membangun jiwa kepemimpinan banyak cara bisa dilakukan oleh orangtua di rumah, misalnya dengan cara mulai belajar untuk bertanggungjawab terhadap kewajiban anak di rumah, sebagai contoh anak diperintahkan untuk merapihkan tempat tidur, membuang sampah pada tempatnya, menyiapkan keperluan sekolah dan sebagainya. Dengan memberikan tanggung

jawab pekerjaan kepada anak orangtua telah mengajarkan sikap-sikap kepemimpinan kepada anak. Membentuk karakter kepemimpinan dapat dilakukan sejak usia dini. Hal yang harus ditanamkan dalam proses tersebut adalah prinsip-prinsip, pemahaman, hingga keterampilan yang dapat digunakan anak ketika ia sudah besar dan menjadi pemimpin di tengah masyarakat. Fasilitasi mereka dengan kegiatan yang membantu mereka menunjukkan dan mengasah kemampuan memimpin mereka. Misalnya melakukan perkemahan bersama, mengikutkan anak pada kegiatan ekstra kurikuler yang mengajarkan berorganisasi semacam pramuka, kepanduan, hizbul wathan, UKS, Palang Merah Remaja, Kelompok Ilmiah Remaja, Rohis dan sejenisnya. Selain itu, orangtua sebaiknya menghindari pola pengasuhan yang negatif dan menjatuhkan ataupun mengkerdikan jiwa mereka. Misalnya memberikan kritik yang berlebihan dan tidak proporsional dengan kesalahan yang dilakukan, pemberian hukuman yang terlalu banyak tanpa memberikan penjelasan, memberikan hukuman yang merendahkan kehormatan mereka, dll.

Beberapa tips bagi orangtua dalam membangun jiwa kepemimpinan bagi anak.

1. Hindari perkataan yang membuat anak menjadi merasa sangat bersalah.
2. Berikan tanggungjawab pekerjaan yang menyangkut kebutuhan anak.
3. Berikan perintah yang menantang agar anak tertantang melakukannya (misalnya : mengikuti outbond)
4. Dan berbagai aktivitas yang bisa memandirikan, tanggungjawab, berani mengambil resiko dan lain sebagainya.

Refleksi

Coba Lakukan tips di atas pada anak anda di rumah. Lakukan secara bertahap dan penuh dengan kasih sayang.

BAHAN AJAR **KOMUNIKASI EFEKTIF ORANGTUA** **TERHADAP REMAJA**

PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
Di Sekolah Menengah Atas



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tahun 2018

Komunikasi Efektif Orang Tua Terhadap Remaja

A. Pendahuluan



Komunikasi efektif dapat membentuk terhadap karakter anak, komunikasi orang tua dan anak di lingkungan keluarga harus mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir, sikap, perilaku dan keterampilan kearah yang lebih baik, karena anak terlahir di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Dengan adanya bentuk komunikasi yang beragam, orang tua haruslah bijak dalam berbicara dan bertindak laku, karena semua yang dilakukan oleh orang tua tanpa disadari akan di contoh oleh anaknya. Banyak anak akan disiplin dalam semua kehidupannya karena mereka mencontoh prilaku orang tuanya, hal ini mereka dasari dari mencontoh dan melihat, tidak sekedar orang tua menyuruh dalam memberi suatu perintah kepada anaknya. Sikap saling menghargai antara orang tua dan anak akan memberi nilai lebih pada keluarga dan lingkungannya, komunikasi efektif akan menjadi jembatan yang bernilai lebih antara orang tua dan anak-anaknya. Dengan adanya komunikasi yang baik dan terarah, orang tua dapat mendidik anak-anaknya dengan lebih bijak dan memberikan kebebasan

berkreatifitas kepada mereka agar mereka dapat berkembang cemerlang menjadi dirinya sendiri di masa depan.

B. Tujuan Komunikasi

1. Dalam masyarakat

Hewitt (1981), menjabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

- Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
- Mempengaruhi perilaku seseorang
- Mengungkapkan perasaan
- Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
- Berhubungan dengan orang lain
- Menyelesaikan sebuah masalah
- Mencapai sebuah tujuan
- Menurunkan ketegangan dan penyelesaian konflik
- Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain

2. Dalam keluarga

- Membangun hubungan yang harmonis dengan remaja
- Membentuk suasana keterbukaan dan mendengar

- Membuat remaja mau bicara pada saat mereka menghadapi masalah
- Membuat remaja mau mendengar dan menghargai orang tua dan orang dewasa saat mereka berbicara
- Membantu remaja menyelesaikan masalah yang mereka hadapi

C. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi yang dari bahasa Inggris *Communication* dan dari bahasa latin *communication* (yang bersal dari kata *communis*, yang memiliki arti sama) mengandung maksud kesamaan makna (Deddy Mulyana, 2003:41). Berdasarkan makna kata ini, komunikasi dipahami sebagai suatu kesamaan makna dalam suatu percakapan. Artinya percakapan yang terjadi diartikan sebagai suatu komunikasi, apabila dalam percakapan itu ada kesamaan makna.

Dari pengertian tersebut bahwa penekanan dalam komunikasi adalah usaha untuk membawa persamaan makna atau persepsi antara satu orang dengan orang lain. Dalam proses komunikasi ini juga dilakukan usaha untuk mengubah perilaku orang lain.

- **Unsur-unsur komunikasi**

Unsur-unsur komunikasi terdiri dari:

1. Komunikator

Komunikator sering disebut sebagai pengirim, encoder, sumber, atau aktor.

2. Pesan

Pesan adalah rangkaian simbol yang kita gunakan dalam proses penyampaian informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

3. Media

Media atau sering disebut saluran komunikasi adalah sarana untuk menyampaikan pesan atau alat yang mengantarkan pesan dari komunikasi (sumber atau pengirim) kepada komunikan (penerima).

4. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator)

5. Efek

Manusia mengkomunikasikan suatu pesan karena dia mengharapkan suatu tujuan dan fungsi komunikasi tercapai. Dalam proses seperti ini kita mengharapkan umpan balik yang merupakan tanggapan balik dari komunikasi kepada komunikator dari pesan-pesan yang disampaikan.

6. Gangguan (Noise)

Gangguan atau noise adalah sesuatu yang paling membatasi efektivitas penyampaian pesan. Ada dua jenis utama gangguan komunikasi, yaitu:

a. Gangguan saluran (*Channel noise*)

Gangguan jenis ini meliputi setiap gangguan yang mempengaruhi kehandalan fisik penyampaian pesan. Atau segala hambatan yang terjadi di antara sumber dan audience (Emerly, Ault, Agee, 1965)

b. Gangguan Semantik

Gangguan jenis ini terjadi karena salah menafsirkan pesan (cherry, 1966). Dalam setiap jenis kegiatan komunikasi sering kali terdapat kesengajaan (ketidaksesuaian) antara kode yang digunakan oleh pengirim (encoder) dengan yang dipahami oleh penerima (decoder) kendati pesan yang diterima sama seperti ketika dikirimkan.

Ada beberapa sumber gangguan semantik:

- Kata-kata terlalu sukar, masalahnya terlalu sukar dimengerti oleh penerima
- Perbedaan dalam memberikan arti denotatif (makna koseptual) pada kata-kata yang digunakan antara pengirim dan penerima pesan
- Perbedaan dalam arti konotatif (nilai kata) dari kata-kata antara pengirim dan penerima, yakni perbedaan arti yang dikaitkan dengan kata-kata yang digunakan
- Pola kalimat yang membingungkan penerima pesan
- Pola rangkaian pesan yang membingungkan penerima
- Perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan, yakni intonasi, gerak mata, tangan atau bagian badan lainnya.

- **Proses komunikasi**

Proses komunikasi yang digunakan dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder

1. Komunikasi primer

Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.

Komunikasi primer ini bisa dilakukan secara verbal dan non verbal.

- Komunikasi verbal

Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa

- Komunikasi non verbal

Proses komunikasi dengan menggunakan lambang. Misalnya dengan menggapai tangan, memainkan jari-jemari, mengedipkan mata, menggerakkan anggota badan tertentu.

2. Komunikasi sekunder

Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Contoh media tersebut adalah radio, televisi, telepon, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

D. Apa itu komunikasi efektif

Komunikasi efektif adalah pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pengukuran efektifitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapinya tujuan si pengirim pesan.

E. Siapa orang tua dan remaja

- **Orang tua adalah**



Orang yang melahirkan kita ,merawat kita dari kecil sampai besar dan selalu ada untuk kita

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

- **Siapa yang disebut remaja**



Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal **dewasa**, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan.

Ciri-ciri umum anak usia SMA/SMK antara lain:

1. Seringkali mencoba banyak hal baru dan berusaha mencari hal-hal yang cocok dengan dirinya
2. Senang berkumpul dengan teman sebaya
3. Cenderung untuk mencintai dirinya sendiri, suka dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya
4. Emosi masih labil, kebingungan untuk menentukan pilihan
5. Berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga wajar jika memerlukan alasan kenapa ia tidak boleh melakukan sesuatu

6. Mampu memberikan beberapa alternatif dalam pemecahan masalah
7. Ingin dianggap sudah besar/diberi kepercayaan
8. Tertarik dan ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis

F. Komunikasi efektif orang tua dengan anak remaja

- **Mengapa di dalam keluarga perlu menjalin komunikasi efektif dengan anak?**
 - ✓ Komunikasi yang efektif dalam keluarga akan menimbulkan energi positif yang mempengaruhi suasana rumah.
 - ✓ Komunikasi efektif akan membuat semua anggota keluarga dengan mudah menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan mereka sehingga suasana rumah menjadi aman, nyaman, dan menyenangkan.
 - ✓ Anak yang tumbuh dengan komunikasi efektif akan tumbuh menjadi anak/remaja/orang dewasa yang percaya diri, pendengar yang baik, dan mampu mengendalikan diri baik dirumah maupun di luar rumah
 - ✓ Kunci utama dalam komunikasi di lingkungan keluarga tentunya adalah bagaimana membangun kehangatan dan penyampaian pesan yang bermakna tanpa adanya kesalahpahaman

- **Bagaimana orang tua berkomunikasi efektif dengan anak remaja?**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dengan manusia lainnya/orang lain. Hidup manusia selalu dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain, manusia tanpa adanya komunikasi dengan manusia lainnya, manusia tidak akan berkembang dan tumbuh sebagaimana layaknya manusia seutuhnya, semua itu manusia perlu adanya komunikasi dengan yang lainnya, komunikasi ini lah yang akan membentuk karakter tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan, itu akan terbentuk dengan adanya komunikasi sehingga tercapinya apa yang menjadikan tujuan/harapan, lantas bagaimana orang tua untuk berkomunikasi dengan remaja supaya komunikasi itu efektif yang dapat memberikan perubahan dan pembentukan karakter yang baik bagi remaja tersebut. Dibawah ini adalah tip-tip yang dapat dilakukan untuk dapat terjalin komunikasi yang efektif dengan anak remaja. Dalam bentuk komunikasi apapun, satu hal mendasar yang perlu lakukan terlebih dahulu adalah dengan **mengasihi** dan **menerima** apapun bentuk komunikasi dan interaksi orang tua dengan anak, pastikan bahwa mereka tahu dan menyadari bahwa mereka tetap dikasihi dan diterima. Dan bahkan ketika sedang memberikan teguran, nasihat, pendisiplinan bahkan hukuman, pastikan bahwa orang tua tetap menyatakan kasih itu dalam kata dan perbuatan.

Kiat/ cara berkomunikasi dengan anak remaja.

1. Dengarkan

- Terima anak apa adanya
- Perhatikan ungkapan, gerakan-gerakan, pernyataan, nada suara

- Sabar, mau mendengar keluhan
- Jangan memutus pembicaraan

2. Pahami

- Dorong remaja untuk mengekspresikan perasaan
- Pahami apa yang dirasakan, dipikirkan, dicemaskan remaja
- Bantu remaja untuk dapat memahami masalah sesuai sudut pandang remaja.
- Gunakan bahasa tubuh (tatapan mata, belaian)

3. Mendengar Aktif

Dengan mendengar aktif orang tua dapat menyampaikan pemahamannya dengan belajar menjadi cermin/mematulkan kembali perasaan dan mengulangi inti pesan yang diungkapkan remaja

Manfaat menjadi cermin

- Remaja merasa didengar perasaan dirinya penting dan berharga
- Remaja juga akan mau mendengar orang tua: terjalin kerja sama
- Merangsang remaja berbicara dan mengungkapkan masalahnya
- Orang tua dengan tepat dapat paham apa yang sebenarnya dirasakan anaknya.
- Menumbuhkan keakraban atau kehangatan
- Remaja akan mudah menerima dan memahami orang lain

4. Hindari gaya komunikasi yang membuat anak semakin menarik diri yaitu:

- Memerintah
- Menyalahkan
- Memberi julukan negatif
- Meremehkan
- Membanding-bandingkan
- Mengancam
- Menggurui
- Membohongi
- Mengeritik dan
- Menyindir

Memang tidak mudah untuk dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan anak remaja kita yang sedang mengalami berbagai gejolak dalam dirinya. Tetapi tidak berarti tidak bisa. Pemahaman dan pengertian kita sebagai orang tua atas kesulitan-kesulitan yang sedang dialami anak remaja kita, merupakan hal sangat penting. Anak remaja kita membutuhkan pengertian dari orangtuanya bahwa ia sedang mengalami proses perubahan. Sikap ini akan mendukung terjalannya komunikasi yang efektif dengan anak remaja kita.

BAHAN AJAR **PENGASUHAN POSITIF**

PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
Di Sekolah Menengah Atas



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tahun 2018

PENGASUHAN POSITIF



Tidak ada “*sekolah khusus untuk menjadi orangtua*”. Tetapi, orangtua tetap perlu belajar menerapkan pola pengasuhan yang positif pada anak agar dapat membentuk karakter positif anak di masa depan.

Ilmu pengasuhan ini dapat Anda peroleh dari berbagai sumber, seperti seminar atau artikel di majalah dan buku-buku. Pada dasarnya, ada enam pilar penting dalam pengasuhan anak, demikian menurut Hanny Muchtar Darta, saat peluncuran sekaligus

bedah bukunya, *Six Pillars of Positive Parenting*, di arena Islamic Book Fair, Istora Senayan, Jakarta, Selasa (8/3/2011). Hal ini yang belum diketahui orangtua pada umumnya. "Tanpa disadari, masih banyak orangtua yang menerapkan pola asuh atau pendekatan negatif dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Sebagai orangtua saya mengusahakan untuk belajar. Saya belajar untuk anak-anak saya, termasuk mempelajari enam pilar dalam mendidik anak-anak. Ini juga berdasarkan pribadi saya sebagai orangtua," ungkap Hanny.

Pilar pertama yang dimaksudnya adalah, kemitraan atau kerja sama antara ayah dan ibu (*partnership parenting*).

Orangtua harus belajar bekerja sama dengan baik, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Jangan sampai ada perbedaan pendapat dalam mengajarkan kedisiplinan dan norma-norma kehidupan.

Dengan demikian, anak akan mematuhi bimbingan orangtua karena melihat baik ayah maupun ibunya sepakat memberikan pandangan yang sama.

Pilar kedua terdiri atas "4B", lanjut Hanny, yaitu belailah, bicaralah, bermain, dan berpikir. Hanny memaparkan hasil penelitian Dr Harold Voth, psikiater dari Kansas, Amerika, mengenai unsur belaian. Berapa kali belaian yang Anda berikan pada anak setiap harinya akan memengaruhi tumbuh-kembangnya. Misalnya, empat belaian pada anak dalam sehari bisa membuat anak selalu survive. Delapan belaian sehari dapat mendukung masa tumbuh anak. Sedangkan 12 belaian akan membuat anak sehat secara fisik maupun emosi. Fungsi belaian ini pun berlaku bagi pasangan suami-istri. Belaian mampu mengusir depresi, membuat kita awet muda, tidur lebih nyenyak, dan meningkatkan kekebalan tubuh.

Kemudian Hanny menganjurkan orangtua untuk menjalin komunikasi dengan anak. Komunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan membacakan buku untuk anak dan menanyakan pendapatnya mengenai isi buku itu. Selain ngobrol, orangtua juga harus menyempatkan waktu untuk mengajak anak bermain dengan melibatkan fisik. Pada kesempatan bermain, peran ayah jauh lebih besar untuk mengajak anak melakukan kegiatan seperti olahraga maupun melakukan permainan lain. Tak hanya bermain secara fisik, anak juga harus diajarkan bermain dengan menggunakan ekspresi pikiran. Hal ini membantu anak untuk mengelola alam pikirannya. Latihan berpikir juga membantu anak mengomunikasikan apa yang dipikirkannya karena belum tentu pikiran anak dan orangtua sama.

Pilar ketiga, antara orangtua dan anak selalu ada kesepakatan dalam melaksanakan kedisiplinan, dan terapkan aturan secara konsisten.



Aturan tidak harus selalu dibuat oleh orangtua. Contohnya dalam menyepakati jam belajar. Anak dan orangtua bisa berdiskusi, berapa jam yang dibutuhkan anak untuk mengulang pelajaran sekolahnya. Orangtua menunjukkan cinta kasih tetapi tetap dengan ketegasan. "Pilar keempat, orangtua harus memahami emosi negatif anak sejak dini. Ketika anak kita sedih dan menangis, tanyakan mengapa ia sedih, atau apa yang membuatnya menangis.

Kita coba pahami perasaan anak untuk memperbaiki emosi-emosi negatifnya," ujar Hanny. Pilar kelima, yaitu pentingnya gaya bahasa positif agar anak sehat secara fisik dan emosional.



Pada bagian ini, Hanny mengutip pernyataan dari Task Force for Personal and Social Responsibilities di Amerika yang menjelaskan bahwa setiap harinya orang mendengarkan 432 kata dan kalimat negatif, dan hanya 32 kata dan kalimat positif. Sebanyak 80 persen kata-kata tersebut menyakitkan, memberikan dampak psikologis yang buruk, dan tidak memotivasi orang untuk bangkit. Sisanya, 20 persen orang bertahan meskipun mendengar kata-kata tersebut. Oleh karena itu, orangtua perlu belajar untuk tidak marah secara berlebihan, apalagi mengancam anak.

Pilar terakhir dalam buku ini, orangtua harus menerapkan pola asuh tanpa hukuman.

Ternyata hukuman saja tidak membuat anak mampu melakukan perubahan positif. Orangtua sepatutnya memberikan kebebasan pada anak, bukan dalam arti kebebasan penuh, melainkan membiarkannya memilih konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian anak bisa memetik pelajaran atas apa yang sudah dilakukannya. Selain memaparkan tentang pilar-pilar pengasuhan anak, buku ini juga membeberkan hasil penelitian para ahli dan serangkaian cerita-cerita tentang keluarga.

BAHAN AJAR **PENGASUHAN REMAJA DI ERA DIGITAL**

PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
Di Sekolah Menengah Atas



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tahun 2018

MENDIDIK ANAK ERA DIGITAL

“Kunci Sukses Para Orangtua Mendidik Anak di Era Digital”



Era digital memudahkan siapa saja mengakses informasi secara mudah, kapan saja dan di mana saja. Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk juga anak-anak.

Anak-anak era generasi millennial menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orangtua menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era seperti sekarang. Mereka dituntut mempersiapkan anak-anaknya menjadi lebih tangguh menghadapi persaingan global.

Psikolog anak dan remaja Samantha Ananta mengatakan, orangtua generasi milenial dituntut memiliki cara berbeda dalam mengasuh anak-anak. Utamanya, dalam hal kecenderungan mendapatkan sesuatu secara mudah dan instan.

Kenyataannya, anak-anak menemukan aspirasi dan tantangan-tantangan baru di usia mereka.

Untuk itulah, peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membangun kepercayaan diri dan sikap berani mencoba tanpa rasa takut akan gagal.

Ada beberapa cara untuk orangtua membangun kepercayaan diri pada anak-anak mereka.

Pertama, berikan pengakuan atau pujian yang positif kepada anak-anak pada saat yang tepat, semisal saat mereka berhasil melakukan suatu tugas dengan baik. Interaksi orangtua dan anak ini akan mampu mendorong rasa percaya diri anak.

Kedua, jadilah teladan dalam kehidupan anak. Para orangtua harus menjadi cerminan yang positif bagi diri anak-anaknya.

Ketiga, tanamkan pada diri anak-anak tentang pentingnya proses daripada hasil yang instan. Contohnya, para orangtua bisa membuat target-target pembelajaran yang akan dicapai oleh anak-anak mereka.

Keempat, fokus kepada pembentukan karakter (character building) dalam pengembangan diri anak-anak.

Kesepakatan antara orangtua dan anak-anak tidak hanya melalui aktivitas belajar, tetapi juga aktivitas fisik lainnya, semisal berolahraga.

Olahraga bagi seorang anak merupakan salah satu cara untuk bekerja sama, belajar kepemimpinan, kedisiplinan serta kunci sukses para orangtua menjadikan anak-anak sebagai generasi pemenang dan pemimpin di masa depan.

Kecakapan mental yang dibentuk oleh olahraga dapat membantu anak menghadapi berbagai tantangan di masa depannya.

Kelima, para orangtua harus mengutamakan kebersamaan dalam keluarga setiap hari, agar anak merasakan kehadiran orangtuanya. Hal ini mulai dari komunikasi yang tetap terjalin baik langsung maupun tidak langsung antara orangtua dan anak.

Dari kelima cara di atas, para orangtua perlu memahami bahwa rasa percaya diri anak perlu dibangun sejak dini secara bertahap, baik dari segi fisik maupun jiwanya.

Untuk membentuk pertumbuhan tubuh yang optimal serta mental sang juara dalam diri anak, orangtua juga perlu memperhatikan asupan nutrisi dan gizi yang baik melalui makanan dan minuman bernutrisi seimbang. Sarapan merupakan salah satu momen penting untuk mencukupi asupan nutrisi dan energi anak.

BAHAN AJAR **MEMBANGUN KARAKTER**

PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
Di Sekolah Menengah Atas



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tahun 2018

MEMBANGUN KARAKTER



Guru sebagai orang tua kedua bagi murid di sekolah, tentu mempunyai peranan besar dalam "memberikan bekal ilmu". Terlebih lagi, guru dinilai sebagai sosok yang berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan.

Tetapi harapannya, tidak sekedar mendidik dan memberikan materi akademik saja di sekolah. Peran guru lebih dari itu. Guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada murid, karena guru adalah *role model* bagi para murid.

Maka, dari itulah mengapa guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter murid.

Untuk mendukung hal ini, ada baiknya para guru juga mengokohkan karakter yang dimiliki. Inilah hal-hal sederhana yang bisa dilakukan guru untuk membangun karakter pada anak didik. *Yuk*, mari dibaca! :)

1. Jadikan diri sebagai contoh

Guru dipandang murid sebagai orangtua yang lebih dewasa, itu berarti murid menilai guru mereka merupakan contoh dalam bertindak dan berperilaku. Baik sikap baik maupun buruk, itu dapat mempengaruhi murid bagaimana cara bersikap dengan sesama. Hal ini tentu, membuat guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik.

Dengan mengingat diri sendiri sebagai contoh, maka guru akan lebih berhati-hati dalam bersikap sehingga lebih bijak dari setiap tindakan yang akan diambil. Dari memberikan contoh, diharapkan murid bisa mengikuti sisi positif yang dimiliki guru.

2. Jadilah guru yang tidak hanya sekedar mementingkan nilai akademis, tetapi juga mengapresiasi usaha murid



Sebagai pengajar, fokus untuk menilai murid dari segi akademis memang penting. Tetapi perlu diingat juga untuk menghargai kebaikan yang dilakukan murid. Caranya dengan mengapresiasi usaha murid tanpa selalu membandingkan dengan nilai yang didapatkan. Misalnya dengan memberikan pujian bagi murid yang tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama di sekolah.

Dengan membiasakan ini, murid pun juga dapat mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukan sehingga akan terbangun karakter yang terus mau belajar dan memperbaiki diri untuk lebih baik.

3. Lebih dari sekedar mengajar, ajarkan juga nilai moral pada pelajaran

Kalau sekedar materi pelajaran, mungkin semua bisa saja tahu karena tertulis dalam buku pelajaran. Tetapi bagaimana dengan nilai moral? Ada baiknya dalam pelajaran yang diajarkan juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup.

Misalnya, saat mengajarkan pelajaran Matematika guru tidak hanya sekedar memberikan rumus dan cara pengerjaan kepada murid. Tetapi juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal Matematika kita bisa belajar untuk bersabar dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berpikir. Dengan begitu, nantinya ketika murid sedang menghadapi suatu masalah kedepannya, bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha. :)

4. Jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan

Guru juga manusia, tidak luput dari kesalahan meski tidak pernah berniat melakukan hal itu. Misalnya, ketika guru datang terlambat atau salah mengoreksi jawaban murid. Untuk memberikan contoh yang baik, guru sebaiknya mau mengakui kesalahan yang dibuat sekecil apapun itu.

Mungkin kadang ada rasa gengsi, tetapi ini bisa menjadi pelajaran yang baik pada murid. Bahwa sebagai manusia kita harus berani jujur sama diri sendiri dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Dari

situ, murid bisa belajar bagaimana cara untuk memperbaiki kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Betul tidak? *Hehe.*

5. Mengajarkan sopan santun



Hal yang sering luput diajarkan di sekolah adalah bagaimana cara bersikap. Mungkin terdengar sederhana, tetapi ini merupakan hal penting yang layak diajarkan kepada murid untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang benar dan salah. Tidak jarang *lho*, murid bersikap tidak sopan hanya karena mereka tidak tahu bagaimana cara bersikap yang baik dan benar. Atau malah selama ini mencontoh sikap negatif orang disekitarnya, jadi melihat itu sebagai hal yang lumrah. *Hmm..*

Ada baiknya, ketika ada sikap yang kurang baik yang dilakukan oleh murid, guru berperan untuk mengoreksi sikap tersebut. Jangan memarahi, tetapi mengingatkan juga bahwa sikapnya itu kurang baik dan berikan alternatif tindakan lain yang lebih positif. Gunakan cara yang halus juga ya!

6. Beri kesempatan murid untuk belajar memimpin



Saat ini, mempunyai karakter memimpin merupakan hal yang krusial untuk dimiliki. Menyadari hal ini, ada baiknya guru juga bisa membantu anak didik untuk berlatih jiwa kepemimpinan mereka. Cara sederhananya, bisa dengan membuat tugas kelompok dan memastikan setiap anggota mempunyai kesempatan sebagai ketua kelompok. Jadi, tidak hanya murid itu-itulah saja yang jadi ketua kelompok, tetapi semua bisa belajar jadi pemimpin.

Setelah melakukan aktivitas ini, guru bisa mengevaluasi hal positif yang bisa jadi pembelajaran murid untuk memimpin lebih baik lagi. Berilah masukan yang memotivasi, jadi bagi murid yang merasa kurang percaya diri bisa semangat untuk terus belajar lebih baik lagi.

7. Berbagi pengalaman sebagai cerita inspiratif



Tidak ada salahnya, sesekali menceritakan pengalaman personal yang dimiliki guru untuk dibagikan dengan murid. Tidak perlu cerita yang hebat untuk menginspirasi, sekecil apapun itu tetap bisa menjadi pembelajaran yang berguna untuk murid *kok*. Siapa tahu, dari aktivitas ini murid jadi terinspirasi dan belajar dari pengalaman guru? :)

Yaa, itulah hal-hal sederhana yang bisa dilakukan guru untuk membantu membangun karakter pada murid. Dengan cara sederhana ini, diharapkan bisa

mendidik murid tidak hanya kemampuan akademis saja tetapi juga pribadi yang positif. *Yuk*, Bapak/Ibu Guru mari bersama kita bangun karakter positif pada anak didik. Jangan lupa untuk mekomendasikan [ruanggurudigitalbootcamp](https://ruanggurudigitalbootcamp.com) ke siswa, karena siswa bisa belajar bersama dalam grup belajar online se-Indonesia.

BAHAN AJAR **KENAKALAN REMAJA**

PELIBATAN KELUARGA PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
Di Sekolah Menengah Atas



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Tahun 2013

KENAKALAN REMAJA

Menurut Kartono, ilmuwan sosiologi, *kenakalan remaja* dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* yaitu merupakan gejala *patologis social* pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social akibatnya mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Sedangkan Pengertian kenakalan remaja Menurut Paul Moedikdo,SH adalah :

1. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.
2. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
3. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial.

A. Jenis - Jenis Kenakalan Remaja

- Penyalahgunaan narkoba
- Seks bebas
- Tawuran antar pelajar



B. Gejala Kenakalan Remaja

1. Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sehingga anak tersebut menyendiri. Anak yang akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi.
2. Anak-anak yang sering menghindarkan diri tanggung jawab di rumah atau di sekolah. Menghindarkan diri dari tanggung jawab karena anak tidak menyukai pekerjaan yang pada mereka sehingga mereka menjauhkan diri dari padanya dan mencari kesibukan-kesibukan lain yang tidak terbimbing.
3. Anak-anak yang sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang oleh dia sendiri tidak sanggup mencari permasalahannya. Anak seperti ini sering terbawa kepada kegoncangan emosi.
4. Anak-anak yang mengalami phobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anak-anak normal.
5. Anak-anak yang suka berbohong.
6. Anak-anak yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah.
7. Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka.
8. Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian.



temannya
demikian
dari
biasanya
ditugaskan

C. Penanggulangan Kenakalan Remaja

1. Kondisi mental spirual yang belum kuat/matang, sehingga masih mudah terpengaruh dengan hal hal yang tidak baik/negatif. Sebenarnya dengan bermodalkan keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan benar tentunya seorang remaja akan lebih bisa mengontrol perilaku yang menyimpang. Inilah satu konsep dasar penanggulangan kenakalan remaja yang bertumpu pada aturan agama. Karena tidak dipungkiri lagi bahwa semua agama mengajarkan secara sosial untuk berbuat kebaikan.
2. Penanggulangan kenakalan remaja kedua dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan bagi remaja tersebut. Tentunya berbeda perilaku orang berpendidikan dengan orang yang tidak. Artinya pendidikan punya peranan penting dalam pola penanggulangan kenakalan Remaja. Kalau sudah berpendidikan tinggi tetapi masih berperilaku yang negatif, itulah manusia dan kembali kepada pribadi masing-masing.
3. Hal ketiga dalam Penanggulangan kenakalan remaja adalah tercukupinya kebutuhan ekonomi. Hampir tiap hari ada saja berita tentang kejahatan, nah setelah diselidiki berapa yang beralasan karena masalah ekonomi? Jadi intinya sediakan / berilah kesempatan seorang remaja untuk memulai kegiatan ekonomi, sehingga nantinya sedikit atau banyak kenakalan remaja yang berujung kejahatan dapat di tanggulangi.

Dapat pula di tempuh:

Tindakan Preventif, yaitu usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.

1. Mengetahui dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
2. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
3. Usaha pembinaan remaja :
 - a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya
 - b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
 - c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
 - d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkahlaku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya.

Sarana pendidikan lainnya mengambil peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat. Misalnya kepramukaan, dan yang lainnya.

Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkahlaku remaja di rumah dan di sekolah.

Pemberian bimbingan terhadap remaja tersebut bertujuan menambah pengertian remaja mengenai:

- a. Pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.
- b. Penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.
- c. Orientasi diri: mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada kesadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan yang dilakukan dengan dua pendekatan:

1. Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.
2. Pendekatan melalui kelompok di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut:
 - a. Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
 - b. Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingklaku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
 - c. Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.

- d. Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan Pembimbing.

Tindakan Represif, yaitu Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.

- a. Di rumah, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.
- b. Di sekolah, kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Akan tetapi hukuman yang berat seperti skorsing maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya.

Pada umumnya tindakan represif diberikan diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang digariskan.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi



Dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkahlaku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat badani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

D. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

1. Kurangnya Kasih Sayang Orang Tua.



Kasih Sayang orang tua merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan remaja karena dukungan orang tua lah yang bisa membuat remaja termotivasi untuk berusaha dan untuk berprestasi tetapi jika orang tua sibuk dengan urusan mereka sendiri dan tidak mempedulikan remaja tersebut, ia akan menjadi anak yang kurang kasih sayang dan ia akan mencari kesenangan sendiri yang bisa membuat dia tenang dan tidak memikirkan masalah dirumah, paling banyak kasus dari kenakalan remaja ini

Indonesia adalah mereka yang berasal dari golongan atas/ anak dari orang tua yang berlebihan dalam materi, orang tua yang sibuk dengan segala urusan bisnis membuat anaknya terlantar dan hanya diurus oleh pembantu.

2. Pergaulan Dengan Teman Yang Tidak Sebayu.



Akibat dari kurangnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua anak akan mencari kesenangan di luar dan mereka akan bergaul bebas dengan siapa saja yang mereka inginkan dan terkadang mereka mencari teman yang tidak sebayu. Yang lebih dewasa dari mereka karena mereka merasa dilindungi sehingga mereka mencari teman-teman yang lebih dewasa dari mereka. Dengan begitu mereka akan

terpengaruh dengan apa yang dilakukan orang dewasa.

3. Peran Dari Perkembangan Iptek Yang Berdampak Negatif



Perkembangan iptek memang sangat baik dan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi para remaja, namun saat ini remaja justru salah mempergunakan kecanggihan teknologi tersebut, dan mereka menyelewengkan fungsi teknologi yang sebenarnya.

4. Tidak Adanya Bimbingan Kepribadian Dari Sekolah.



Peran guru di sekolah juga sangat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku seorang remaja. Terkadang guru di sekolah lebih lebih mementingkan intelegensi pelajar dari pada pembinaan terhadap mental dan sikap mereka dan hal ini juga akan berepengaruh pada tingkah laku mereka ada masa depan, karena guru juga sangat bertanggung jawab atas murid atau pelajar yang mereka didik.

5. Dasar-Dasar Agama Yang Kurang

Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan juga oleh pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan hal ini. karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan.

6. Tidak Adanya Media Penyalur Bakat Dan Hobinya

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mulai menyalurkan berbagai bakat dan potensi yang mereka miliki dan terkadang media atau tempat untuk mereka menyalurkan bakat mereka, tidak tersedia dan akhirnya yang mereka lakukan adalah mencari kesenangan sendiri dan lebih suka hura-hura daripada duduk tenang dirumah atau belajar.

7. Kebebasan Yang Berlebihan

Ada orang tua yang dalam mendidik anak mereka menerapkan pola asuh yang demokratis yang berlebihan sehingga anak menjadi yang keras kepala dan sering memaksakan kehendaknya kepada orang tua dan pola asuh seperti ini akan berakibat buruk pada anak.

8. Masalah Yang Dipendam

Masa remaja sering penuh dengan berbagai problem, terkadang remaja tidak terbuka pada orang tua, sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri. ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran, ketika remaja putus cinta terkadang mereka tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi yang mereka lakukan adalah memendam dan akhirnya mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari ke hal-hal yang tidak baik. mabuk-mabukan merokok, dll.

Daftar Pustaka

Damastuti. Rini. 2013. Midfullness dalam komunikasi antarbudaya. Buku litera Yogyakarta

<http://wimaogawa.blogspot.co.id/2016/05/buku-kemitraan-sekolah-dengan-keluarga.html>

[http://www.pondokindahdonbosco.com/program-kemitraan-sekolah-keluarga-dan masyarakat/](http://www.pondokindahdonbosco.com/program-kemitraan-sekolah-keluarga-dan-masyarakat/)

<http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>

<http://pendidikankeluargaindonesia.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-tujuan-dan-ruang-lingkup.html>

<https://properti.kompas.com/read/2011/03/09/0848179/6.pilar.pengasuhan.positif.pada.anak>

Kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2016. Menjadi orang tua hebat

Petunjuk teknis Kemitraan Sekolah Menengah Atas dengan Keluarga dan Masyarakat. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Tahun 2016.

Petunjuk Teknis Penguatan Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan Dan Masyarakat Di SMA/SMK. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga; Jakarta, Oktober 2015.

Pedoman Media Siber Career Contact Us Copyright 2008 - 2018 PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group). All rights reserved.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "6 Pilar Pengasuhan Positif pada nak",

Sa'adulloh, U. (2006). Pedagogik. Bandung: Cipta Utama

Suryadi , A. 2012. Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan. Bandung : widya pustaka.

Suryadi , A. 2014. Pendidikan Indonesia menuju 2015. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional